

**DAMPAK PEMBANGUNAN PABRIK RAMBUT PALSU DAN BULU MATA
PALSU DI BIDANG PENDIDIKAN (STUDI BURUH PABRIK REMAJA
DESA SIDAKANGEN, KECAMATAN KALIMANAH, KABUPATEN
PURBALINGGA)**

Oleh:

Fergiana Diky Saputri dan V. Indah Sri Pinasti

E-mail: fergianasaputri@gmail.com

Pendidikan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Pembangunan pabrik rambut palsu di Kabupaten Purbalingga berdampak besar pada kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembangunan pabrik rambut palsu di bidang pendidikan dan minat pendidikan tinggi remaja Desa Sidakangen, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga, serta faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Infoman penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data diperoleh menggunakan teknik triangulasi teknik. Proses analisis data penelitian ini menggunakan analisis model interaktif milik Huberman dan Miles, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pembangunan pabrik membuat remaja di Desa Sidakangen semakin tertarik untuk bekerja dan kehilangan semangat dalam mengejar pendidikan tinggi. Sehingga minat remaja Desa Sidakangen terhadap pendidikan tinggi menjadi rendah. Faktor-faktor penyebabnya ialah faktor internal: faktor ekonomi dan faktor psikologis, serta faktor eksternal: kemudahan persyaratan administrasi, pekerjaan yang mudah, penghasilan yang tetap dan cukup, spesifikasi pendidikan tidak ditentukan, pandangan yang salah tentang pendidikan, dan sugesti.

Kata kunci: Pembangunan, Remaja, Buruh Pabrik, Minat Pendidikan

The Impact of The Construction Factory of Wig and Eyelashes in Education (The Studi of Adolescent Factory Workers The Village of Sidakangen, District Kalimanah, Purbalingga)

Fergiana Diky Saputri & V. Indah Sri Pinasti

E-mail: fergianasaputri@gmail.com

Sociology Education-Social Science Faculty-Yogyakarta State University

ABSTRACT

The construction of fake hair factory in Purbalingga have a major impact on people's lives. This research aims to know the impact of the construction of the fake hair factory in the field of education and adolescents learning interest in Village Sidakangen, district Kalimanah, Purbalingga, as well as contributing factor. This research uses qualitative descriptive method. Infoman research selected using the technique of purposive sampling. Data engineering collection done by observation, interviews, and documentation. The validity of the data is obtained using the technique of triangulation technique. This research data analysis process uses proprietary interactive model analysis of Huberman and Miles, i.e., data collection, data presentation, data reduction, and the withdrawal of the conclusion. The results of this research show that the impact of the construction of a factory is making the adolescents in the village of Sidakangen increasingly interested to work and discouraged in the pursuit of higher education. So the Sidakangen's adolescent learning interest towards college education become low. The contributing factor is the internal factors: economic factor and a factor of psychology, as well as external factors: ease of administration requirements, easy job, fixed income and enough, educational specification is not specified, the view is wrong about education, and suggestion.

Key words: development, Adolescent, Factory Labor, Learning Interest

A. PENDAHULUAN

Rauf (2013) mengatakan, tidak ada satu negarapun di dunia yang tidak melakukan pembangunan. Suatu kota dikembangkan berdasarkan pada potensi yang dimiliki oleh kota tersebut. Reksohadiprojo (2001), menyatakan bahwa perkembangan suatu kota juga dipengaruhi oleh perkembangan dan kebijakan ekonomi. Hal ini disebabkan karena perkembangan kota pada dasarnya adalah wujud fisik perkembangan ekonomi.

Salah satu kota yang sedang gencar melakukan pembangunan daerahnya dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah ialah Purbalingga. Saat ini banyak penanam modal asing yang mendirikan industri-industri di Purbalingga, terutama Korea Selatan. Pekerjaan yang banyak diminati adalah sebagai buruh pabrik pembuatan rambut palsu dan bulu mata palsu, karena dijanjikan upah banyak dengan persyaratan yang sangat mudah dipenuhi, yaitu: umur minimal 15 tahun, ijazah minimal SMP/ SLTP, mempunyai kejelian dan ketelitian yang baik, mata normal, dan berlaku untuk pria maupun wanita. Dengan demikian, masyarakat Purbalingga banyak yang sangat berminat menjadi buruh pabrik yang dapat mengurangi angka pengangguran di Purbalingga. Dalam sepuluh tahun terakhir, Kabupaten

Purbalingga, yang pada tahun 2004 dan 2009 berhasil meraih predikat kabupaten pro investasi terbaik di Jawa Tengah ini berhasil menekan angka pengangguran di daerahnya 1% per tahun, hingga pada tahun 2010 angka pengangguran hanya tersisa 3% (<http://www.pikiran-rakyat.com/node/1118879> akses 27 September 2016).

Pembangunan pabrik di berbagai wilayah di Kabupaten Purbalingga juga tidak terlepas dari dampak negatif. Dampak negatif yang perlu diperhatikan antara lain dari sisi kesehatan, masalah sosial, dampak lingkungan, dan masalah terbesar yang patut untuk dikhawatirkan adalah terdapat penurunan minat pendidikan masyarakat Purbalingga. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga mencatat pada tahun 2013 terdapat penurunan angka partisipasi sekolah memasuki usia belasan tahun. Dari rentang umur 7-11 tahun yang awalnya 98,67%, pada rentang umur 13-15 tahun menurun menjadi 85,65%. Tidak sampai disitu, bahkan angka partisipasi sekolah pada rentang umur 16-18 tahun mengalami penurunan tajam, yaitu 41,80%, dan terus menurun pada rentang usia 19-24 tahun, sebanyak 14,49%.

Fenomena maraknya remaja usia sekolah menjadi buruh pabrik rambut palsu dan bulu mata palsu di Kabupaten Purbalingga meluas di seluruh kota, kecamatan, dan desa-

desa yang terdapat di Purbalingga, salah satunya ialah Desa Sidakangen, yang terletak di Kecamatan Kalimanah. Data monografi Desa Sidakangen tahun 2016 menunjukkan jumlah penduduk yang bekerja sebagai karyawan swasta mencapai 592 orang dari jumlah penduduk keseluruhan yang mencapai 1,438 jiwa. Prosentase penduduk Desa Sidakangen yang bekerja sebagai buruh pabrik rambut palsu merupakan yang tertinggi yaitu mencapai 31%, tepatnya mencapai 443 orang. Kemudian jenjang pendidikan yang ditempuh oleh penduduk Desa Sidakangen juga bisa dikatakan belum cukup maju, dimana penduduk dengan lulusan Sekolah Dasar menjadi jumlah terbanyak dibanding lulusan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan kondisi di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dampak pembangunan pabrik rambut palsu di bidang pendidikan pada remaja Desa Sidakangen, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga.

B. KAJIAN PUSTAKA

Budiman (1995) mengatakan, secara umum, pembangunan diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya. Menurut Rauf (2013), musuh utama yang dihadapi oleh pembangunan adalah keterbelakangan, ketidakberdayaan, ketergantungan, kebodohan, rendahnya kesehatan yang semuanya bermuara pada kemiskinan

Khakim (2017) mengatakan, pembangunan bagi suatu bangsa tidak hanya terkait dengan aspek fisik tetapi juga mental dan spiritual. Mentalitas yang dimaksud seperti motivasi berprestasi, mentalitas kreatif, modern dalam cara berpikir, semangat bekerjasama dan tidak terkukung oleh adat istiadat. Koentjaraningrat (1997) menyatakan, manusia Indonesia mengidap mentalitas yang lemah, yaitu konsepsi atau pandangan dan sikap mental terhadap lingkungan yang sudah lama mengendap dalam alam pikiran masyarakat, karena terpengaruh atau bersumber kepada sistem nilai budaya (*culture value system*) sejak beberapa generasi yang lalu, dan yang baru timbul sejak zaman revolusi yang tidak bersumber dari sistem nilai budaya pribumi. Mentalitas yang dimaksud ialah:

1. Mentalitas yang meremehkan mutu
2. Mentalitas yang suka menerabas
3. Sifat tak percaya kepada diri sendiri
4. Sifat tak berdisiplin murni
5. Sikap tak bertanggungjawab

Pendidikan merupakan pembangunan dasar manusia. Pentingnya pendidikan harus dilihat dalam konteks hak asasi manusia, dalam artian bahwa setiap manusia berhak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya pengentasan kemiskinan (Usman: 2004). *Pembangunan Jurnal Pendidikan Sosiologi/4*

pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional. Asumsi dasar dalam memberi prioritas yang tinggi pada pendidikan ialah bahwa selain memajukan bangsa, pendidikan diharapkan memberi keterampilan pada setiap individu agar bisa menjadi Sumber Daya Manusia yang produktif.

Usman (2004), bagi keluarga miskin, memilih menyekolahkan anak merupakan beban yang berat. Motivasi anak-anak untuk melanjutkan sekolah banyak dipengaruhi oleh faktor keluarga, khususnya orang tua. Kemiskinan yang dihadapi oleh para orang tua, secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir dan penanaman nilai-nilai budaya pada anak-anaknya terhadap pendidikan. Salah satu kekhawatiran dari munculnya kebudayaan kemiskinan sebagaimana yang diistilahkan oleh Oscar Lewis (dalam Menno, 1994) adalah semakin banyaknya anak-anak yang terjun dalam dunia kerja. Menurut Bellamy (Usman, 2004: 149) bahwa pekerja anak akan terperangkap dalam lingkaran setan karena anak-anak yang bekerja pada usia yang dini yang biasanya berasal dari keluarga miskin dengan pendidikan yang terabaikan akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang terjebak dengan pekerjaan yang

terlatih dengan upah yang sangat buruk.

Orang tua yang berpendidikan rendah memandang bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang amat penting. Pandangan yang paling penting bagi mereka adalah mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga. Menurut Chusna (2009) orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan anak. Mereka menginginkan pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka. Menurut Fauzul Amin (2012) ada beberapa alasan yang menyebabkan orang miskin enggan menyekolahkan anak-anak mereka, yaitu: (1) keyakinan yang salah tentang sekolah; (2) kurangnya wawasan dan pengetahuan tentang dunia pendidikan; (3) anggapan yang salah tentang sekolah; (4) sikap mudah putus asa pada keadaan; (5) terbawa lingkungan.

Monks (1996) menyebutkan ada tiga pilihan hidup remaja, yaitu: remaja dalam sekolah, remaja dalam pekerjaan, serta remaja yang bekerja dan remaja yang bersekolah. Adapun alasan bagi pilihan remaja di atas ialah: alasan ekonomi, yaitu anak-anak diharapkan segera membantu mencari nafkah orangtuanya atau orangtua tidak sanggup membiayai biaya pendidikan di perguruan tinggi. Alasan psikologis, yaitu berhubungan

dengan tingkat perkembangan yang dicapai. Serta alasan sosiologis, yaitu watak sosial, bahwa sekolah dirasa memberikan pelajaran yang berbau kelas menengah sehingga anak-anak dari lingkungan sosial yang “lebih rendah” kurang terdorong untuk melanjutkan sekolah.

Setiap pilihan hidup individu tentu dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan, seperti apa yang dikatakan Coleman dalam teori pilihan rasional. Menurut Ritzer (2010), teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Terdapat dua pemaska tindakan yang mempengaruhi individu. Pertama ialah keterbatasan sumber daya. Kemudian pemaska kedua ialah lembaga sosial yang akan

mengawasi setiap tindakan yang dilakukan aktor (Ritzer, 2010).

Menurut Doyle P. Johnson (1994), rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya sampai mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Weber membagi empat tipe rasionalitas. Pertama rasional instrumental yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Kedua, rasionalitas nilai yaitu tindakan yang melihat alat-alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sebab tujuan yang terkait dengan nilai-nilai sudah ditentukan. Ketiga, tindakan tradisional yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa perencanaan, tanpa refleksi yang sadar. Keempat, tindakan afektif yaitu tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul “Dampak Pembangunan Pabrik Rambut Palsu dan Bulu Mata Palsu di Bidang Pendidikan (studi buruh pabrik remaja Desa Sidakangen, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga)” merupakan sebuah penelitian yang dilaksanakan di Desa Sidakangen, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-April 2017, sampai ditemukan kelengkapan data.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya (Denzin, 2009: 2).

4. Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah para remaja di Desa Sidakangen, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga yang memilih menjadi buruh pabrik rambut palsu dan bulu mata palsu asal Korea, dimana mereka tidak melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

5. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini ialah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan informan, remaja yang bekerja sebagai buruh pabrik di Desa Sidakangen dan hasil observasi di lapangan yaitu di Desa Sidakangen dan di beberapa pabrik bulu mata palsu dan rambut palsu asal Korea, serta di plasma-plasma di sekitar Desa Sidakangen.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti. Fungsi data sekunder adalah untuk mendukung data primer.

Peneliti menggunakan data sekunder berupa foto (dokumentasi), berita, surat kabar, data statistik, *website* dan lain sebagainya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa:

a. Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Sidakangen, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga, meliputi kegiatan para remaja yang bekerja sebagai buruh pabrik bulu mata palsu dan rambut palsu asal Korea, serta mengamati interaksi remaja dengan warga. Selain itu, pengamatan juga dilakukan di beberapa pabrik bulu mata palsu dan rambut palsu asal Korea dan beberapa plasma-plasma rambut palsu dan bulu mata palsu di Purbalingga untuk mengetahui kegiatan para remaja sebagai buruh atau pekerjanya.

b. Wawancara

Moleong (2009: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan

oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur dimana peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, kemudian pada saat wawancara daftar pertanyaan tersebut dikembangkan agar memperoleh data yang lebih mendalam. Wawancara pada penelitian ini akan dilakukan pada remaja Desa Sidakangen yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi dan memilih menjadi buruh pabrik rambut palsu dan bulu mata palsu asal Korea.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2003: 206). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013: 240).

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti mengambil beberapa gambar atau foto serta dokumen lainnya yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

d. Kepustakaan

Data diperoleh melalui kajian literatur dan karya tulis ilmiah lainnya, surat kabar, majalah, skripsi dan lain sebagainya untuk memperoleh teori-teori dan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengenai buruh pabrik dan pendidikan.

7. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Ciri-ciri dari sampel bertujuan adalah (1) sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu, (2) pemilihan sampel secara berurutan dengan tujuan agar diperoleh informasi yang beragam, (3) sampel dipilih berdasarkan fokus penelitian, dan (4) pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan (Moleong, 2006: 225). Pada penelitian kualitatif, peneliti berhenti mencari data apabila data tersebut sudah mengalami kejenuhan (informasi sama).

Informan yang dipilih pada penelitian ini adalah Kepala Desa Sidakangen selaku pemerintah desa yang mengetahui kondisi desa dan remaja Desa Sidakangen yang bekerja sebagai buruh pabrik rambut palsu dan bulu mata palsu asal Korea.

8. Validitas Data

Validitas data pada penelitian ini diperoleh menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data
Jurnal Pendidikan Sosiologi/8

yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2006: 330).

Bentuk teknik triangulasi pada penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian

9. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur dalam sebuah penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013:102). Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen utama dalam penelitian, namun dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar atau panduan pengamatan, *handphone* sebagai alat merekam suara, dan kamera untuk mendokumentasikan bukti-bukti di lapangan (Sugiyono, 2013: 305-307).

10. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis ini dijelaskan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:334-343), proses analisis data ini menggunakan empat

tahap yaitu : pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusions drawing/verifying*).

D. PEMBAHASAN

1. Dampak pembangunan pabrik rambut palsu asal Korea Selatan bagi remaja Desa Sidakangen di bidang pendidikan

Pembangunan pabrik rambut palsu dan bulu mata palsu asal Korea Selatan memunculkan dampak positif, karena dapat memudahkan remaja Desa Sidakangen untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran warga Desa Sidakangen. Kemudian dampak negatif muncul ialah semakin menguatnya pandangan di masyarakat mengenai percuma sekolah tinggi-tinggi jika akhirnya hanya bekerja di pabrik rambut palsu, sehingga menyurutkan semangat remaja Desa Sidakangen untuk melanjutkan sekolah. Remaja Desa Sidakangen lebih senang bekerja daripada melanjutkan sekolah menjadikan mereka kurang kreatif dan inovatif.

Ditinjau dari kajian sosiologis, remaja Desa Sidakangen yang lebih senang bekerja daripada melanjutkan sekolah tentunya mempengaruhi status sosial mereka di dalam masyarakat. Remaja usia sekolah yang semestinya menjadi seorang pelajar, pada akhirnya menjadi seorang pekerja. Perubahan status

sosial ini berdampak pada peran sosial mereka di dalam masyarakat. Peran seorang pelajar ialah memperoleh ilmu dan pengalaman sebanyak-banyaknya agar menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas berubah menjadi pekerja yang harus bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan juga membantu perekonomian keluarga.

Selain itu, akan muncul permasalahan sosial, yaitu remaja yang sudah bekerja dan mendapatkan penghasilan tidak menutup kemungkinan akan memunculkan pernikahan di usia muda. Remaja dengan usia, pengetahuan, dan pengalaman yang belum matang akan mempengaruhi pola pikir mereka terhadap pernikahan. Masa remaja yang semestinya menjadi masa yang tepat untuk mengeksplor diri, dihadapkan pada kehidupan dan permasalahan rumah tangga. Meski tidak selalu terjadi, namun tidak menutup kemungkinan, pernikahan usia muda akan berakhir pada perceraian.

Tinjauan sosiologi yang berikutnya ialah terkait proses sosialisasi. Remaja merupakan usia dimana seseorang sedang berada di tahap *game stage*. Dimana remaja sedang mempersiapkan dirinya untuk mulai terjun langsung dalam masyarakat. Pada tahap *game stage*, seorang anak akan mulai melakukan aktivitas

bersama teman sebayanya. Namun, karena harus bekerja, remaja Desa Sidakangen ini sudah memposisikan dirinya dalam kehidupan masyarakat, yaitu pada tahap *generalized stage*. Hal ini menunjukkan kurang maksimalnya proses sosialisasi remaja pekerja pabrik Desa Sidakangen pada tahap *game stage*.

2. Minat remaja Desa Sidakangen terhadap pendidikan tinggi

Minat remaja Desa Sidakangen mengenai pentingnya pendidikan tinggi masih rendah, meski sesungguhnya mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan dasar dirasa sudah cukup untuk bekal masa depan mereka. Sehingga dengan modal pendidikan dasar, mereka memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi tersebut sesuai dengan yang dikatakan Koentjaraningrat (1997) tentang mentalitas manusia Indonesia. Mentalitas yang sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Sidakangen, khususnya remaja pekerja pabrik rambut palsu ialah mentalitas yang suka menerabas. Yaitu mentalitas mencari jalan paling mudah. Mentalitas seperti ini membuat orang menjadi bernafsu untuk mencapai tujuan secepat-cepatnya tanpa berusaha dan melewati prosesnya.

Remaja Desa Sidakangen terbuai oleh gaji dari perusahaan rambut
Jurnal Pendidikan Sosiologi/10

palsu. Mereka meninggalkan bangku sekolahnya demi mendapatkan penghasilan. Hal ini dapat dikaitkan dengan pilihan hidup remaja yaitu remaja dalam pekerjaan, yaitu bahwa remaja yang memiliki pengetahuan dan pengalaman kerja yang masih jauh dari taraf sempurna. Mereka mampu bekerja walaupun dalam keadaan yang belum optimal, maka diperlukan bimbingan dan pengarahan, sehingga perkembangan menuju kedewasaan akan dapat dimilikinya.

Remaja Desa Sidakangen enggan bersekolah karena lebih nyaman bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri yang dirasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Padahal remaja yang meneruskan pendidikannya hingga memiliki pengetahuan, pengalaman dan kedewasaan yang baik tentu akan membuka kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan pendapatan yang lebih baik pula.

Ketakutan orang tua tidak dapat membiayai sekolah anaknya sesuai dengan apa yang dikatakan Fauzul Amin (2012) mengenai alasan orang tua yang enggan menyekolahkan anaknya, yaitu sikap mudah putus asa pada keadaan. Dalam hal ini keluarga dan para remaja pekerja pabrik rambut palsu hanya pasrah pada keadaan dan tidak ada usaha memperbaiki, sehingga mereka hanya

berkewajiban untuk mencari nafkah bukan untuk memiliki pendidikan

3. Faktor penyebab remaja Desa Sidakangen menjadi buruh pabrik rambut palsu asal Korea Selatan

Faktor internal, meliputi faktor ekonomi, karena pendapatan orangtua dirasa belum bisa mencukupi biaya sekolah yang semakin tinggi. Remaja Desa memilih bekerja di pabrik rambut palsu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan membantu perekonomian keluarga. Faktor internal kedua ialah kemauan sendiri remaja Desa Sidakangen untuk bekerja, meski tanpa perintah orang tua.

Faktor eksternal, meliputi kemudahan proses perekrutan calon karyawan pabrik rambut palsu yang sangat menguntungkan para pencari pekerjaan, pekerjaan yang mudah dan pasti bisa dikerjakan oleh setiap manusia yang sehat, penghasilan yang tetap dan sesuai UMR, spesifikasi jenjang pendidikan dan keahlian yang tidak ditentukan, pandangan sosial masyarakat Desa Sidakangen tentang tidak perlu sekolah tinggi karena nantinya akan menjadi buruh pabrik, dan sugesti dikarenakan proses interaksi sehingga terbawa lingkungan.

Faktor-faktor penyebab remaja Desa Sidakangen menjadi karyawan pabrik rambut palsu asal Korea Selatan dapat ditinjau dengan teori
Jurnal Pendidikan Sosiologi/11

pilihan rasional James Coleman. Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor sebagai manusia yang mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu, dalam hal ini ialah remaja pekerja pabrik rambut palsu. Unsur kedua ialah sumber daya, yaitu sesuatu yang menarik perhatian aktor. Sumber daya ialah faktor-faktor penyebab remaja Desa Sidakangen menjadi karyawan pabrik rambut palsu asal Korea Selatan. Aktor memiliki pilihan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau bekerja di pabrik rambut palsu. Pada kondisi ini, aktor menjatuhkan pilihannya untuk menjadi buruh pabrik rambut dan tidak melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Pilihan yang diambil oleh aktor ini dianggap sebagai pilihan yang rasional, karena ia memiliki sumber daya yang kuat, yaitu faktor-faktor penyebab remaja Desa Sidakangen menjadi karyawan pabrik rambut palsu asal Korea Selatan yang sudah disebutkan di atas.

Jika dijelaskan lebih dalam lagi dengan teori pilihan rasional Coleman, dapat diketahui ada dua pemaksa tindakan yang mempengaruhi aktor. Yaitu keterbatasan sumber daya dan lembaga sosial. Keterbatasan sumber daya diartikan apabila faktor-faktor penyebab remaja Desa Sidakangen menjadi karyawan pabrik rambut

palsu asal Korea Selatan melemah, maka kesempatan remaja Desa Sidakangen untuk bekerja di pabrik rambut juga akan berkurang. Sebaliknya, apabila faktor-faktor penyebab remaja Desa Sidakangen menjadi karyawan pabrik rambut palsu asal Korea Selatan semakin besar. Maka akan semakin besar pula kesempatan remaja Desa sidakangen untuk meraih tujuannya, yaitu menjadi karyawan buruh pabrik rambut palsu asal Korea Selatan.

Pemaksa yang kedua ialah lembaga sosial, yaitu lembaga keluarga merupakan lembaga yang mengawasi setiap tindakan yang dilakukan mereka, keluarga dapat menjadi pendorong atau justru menghambat remaja desa Sidakangen untuk mencapai tujuan menjadi karyawan pabrik rambut. Lembaga pemerintah Desa Sidakangen sebagai lembaga sosial desa di masyarakat memiliki kewajiban menjalankan peraturan pemerintah pusat dan peraturan pemerintah daerah, khususnya peraturan dan kebijakan di bidang pendidikan. Lembaga yang ketiga ialah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki kewajiban memberi motivasi dan melakukan monitoring agar siswa memiliki semangat melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi.

Kemudian tindakan yang diambil oleh remaja karyawan pabrik Desa

Sidakangen ini juga dapat dianalisis dengan teori tindakan rasional Weber yang dapat dikualifikasikan ke dalam tipe tindakan rasionalitas nilai (*wert rational action*), yaitu tindakan yang melihat alat-alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sebab tujuan yang terkait dengan nilai-nilai sudah ditentukan. Tujuan remaja Desa Sidakangen memilih menjadi karyawan pabrik rambut palsu ialah mendapatkan penghasilan dan dapat membantu meringankan beban orang tua, meski harus meninggalkan bangku sekolahnya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kehadiran pabrik rambut palsu dan bulu mata palsu asal Korea Selatan memunculkan dampak positif dan negatif bagi warga Desa Sidakangen, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga. Berdampak positif karena penyerapan tenaga kerja di pabrik dapat mengurangi angka pengangguran, dan tentunya warga tidak perlu lagi kesulitan mencari pekerjaan, atau harus merantau ke luar daerah. Pendapatan yang didapatkan dari bekerja di pabrik rambut juga dirasa dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

Dampak negatif juga dirasakan oleh remaja di Desa Sidakangen, dimana mereka menjadi semakin tertarik untuk bekerja dan kehilangan

semangat dalam mengejar pendidikan tinggi. Kondisi yang demikian memunculkan ketergantungan masyarakat terhadap lapangan pekerjaan perusahaan asing. Selain enggan bersekolah sampai jenjang yang tinggi, remaja di Desa Sidakangen ini menjadi kurang kreatif dan inovatif, karena selama hidupnya hanya mengandalkan pekerjaan dari orang lain. Tidak ada upaya untuk menciptakan suatu produk atau menciptakan lapangan pekerjaan.

Dampak negatif pembangunan pabrik rambut palsu terhadap pendidikan remaja Desa Sidakangen mempengaruhi minat remaja pada pendidikan tinggi. Minat pendidikan tinggi remaja Desa Sidakangen dapat dikatakan masih rendah. Malapung sesungguhnya mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Remaja Desa Sidakangen merasa nyaman dan lebih baik bekerja daripada harus melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, karena dengan bekerja mereka mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan membantu perekonomian keluarga. remaja Desa Sidakangen belum memhami bahwa melalui pendidikan tinggi akan membuka kesempatan terhadap pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang lebih baik pula.

Remaja Desa Sidakangen yang lebih memilih bekerja di pabrik rambut palsu daripada melanjutkan pendidikannya tentu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja di Desa sidakangen menjadi karyawan pabrik rambut palsu asal Korea Selatan, yaitu adanya faktor internal: faktor ekonomi, dan keinginan diri sendiri, serta faktor eksternal: kemudahan persyaratan administrasi; pekerjaan yang mudah; penghasilan yang tetap dan cukup; tidak adanya spesifikasi pendidikan atau keahlian tertentu; pandangan yang salah tentang pendidikan; dan sugesti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Basri, Hasan. (1996). *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, A. (1995). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Data Monografi Desa Sidakangen Tahun 2016.
- Fauzul.(2012).(Online)(<http://edukasi.kompasiana.com/2012/06/06/oran-gmiskin-harus-sekolah-467872.html> diakses 7 Desember 2016).
- Hatu, Rauf. (2013). *Sosiologi Pembangunan*. Gorontalo: Penerbit Interpena.
- <https://purbalinggakab.bps.go.id> diakses pada 10 September 2016
- Johnson, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Khakim, M.S. (2017). Gerakan Nasional Pemuda Berkarakter dalam Pembangunan Mentalitas Budaya. *Jurnal Pancasila Kewarganegaraan*. 1(2): 12-22.
- Koentjaraningrat. (1997). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Menno, S dan dan Alwi Muslimin. (1994). *Antropologi Perkotaan*. PT. Radja Grafindo, Jakarta.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Monks, F.J., dkk. (1996). *Psikologi Pengembangan dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Hardius dan Nachrowi. (2004). *Pekerja Anak di Indonesia dan Kondisi, Determinan dan Eksploitasi*.(Kajian Kuantitatif). PT. Gramedia, Jakarta.
- www.pikiran-rakyat.com/node/11879 diakses pada 27 September 2016.